

BAB VI

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara nilai pretes dengan nilai ujian keterampilan klinis pada mahasiswa tahap akademik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder berupa nilai pretes dan nilai ujian keterampilan klinis mata kuliah pembelajaran klinis Konservasi Gigi 2 ke bagian akademik FKG UB dengan persetujuan oleh penanggung jawab mata kuliah tersebut. Kemudian didapatkan data nilai pretes dan nilai ujian keterampilan klinis angkatan 2008-2011 sejumlah 356 orang mahasiswa.

Berdasarkan data tersebut, nilai pretes dan nilai ujian keterampilan klinis mata kuliah pembelajaran keterampilan klinis Konservasi Gigi 2 mahasiswa angkatan 2008-2011 memiliki modus data atau yang memiliki frekuensi terbanyak pada kategori nilai A di kedua variabel. Dengan rincian sebanyak 53.4% mahasiswa yang mendapatkan nilai A pada nilai pretes dan 37.4% mahasiswa yang mendapatkan nilai A pada nilai ujian keterampilan klinis dari total 365 mahasiswa. Sedangkan yang memiliki frekuensi terendah terdapat pada kategori nilai D+ dan D sebanyak 1.4% mahasiswa pada variabel nilai pretes dan pada kategori E sebanyak 1.7% mahasiswa pada variabel nilai ujian keterampilan klinis. Selain itu, mahasiswa yang mendapatkan kategori nilai A dan B+ pada pretes (setara kategori nilai lulus ujian keterampilan klinis) sebanyak 69.4% dan mahasiswa yang mendapatkan kategori nilai A dan B+ pada ujian keterampilan klinis (dinyatakan lulus ujian) sebanyak 59.3%. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki tingkat nilai yang sangat memuaskan pada pretes dan ujian keterampilan klinis serta dapat disimpulkan bahwa terlihat adanya hubungan yang positif antara nilai pretes dan nilai ujian keterampilan klinis yang didapatkan oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori Uno (2008) bahwa nilai pretes dan ujian keterampilan klinis yang mencerminkan aspek kognitif dan psikomotor mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi sebagai bentuk hasil evaluasi belajar siswa.

Selanjutnya dilakukan perhitungan statistika pada data hasil penelitian menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang menunjukkan hasil nilai signifikansi adalah sebesar 0.000, yakni lebih kecil daripada $p=0.05$ dengan nilai r positif dengan angka sebesar 0.304. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti, yakni terdapat hubungan atau korelasi yang positif antara nilai pretes dengan nilai ujian keterampilan klinis mahasiswa tahap akademik fakultas kedokteran gigi universitas brawijaya. Dari hasil perhitungan tersebut juga dapat dilihat bahwa semakin tinggi nilai pretes maka semakin tinggi pula nilai ujian keterampilan klinis mahasiswa tahap akademik FKG UB dengan hubungan atau korelasi moderat.

Menurut Santoso (2010) tingkat hubungan atau korelasi sebatas moderat pada hitungan statistika dapat disebabkan oleh adanya data yang termasuk dalam *outlier* yakni data yang memiliki angka diluar grafik atau data yang berada jauh dari rata-ratanya. Dalam hasil penelitian, nilai kategori E terhitung sebagai *outlier*. Apabila data yang dimasukkan hanya yang memiliki kategori tinggi, maka korelasi yang didapatkan diperkirakan menguat. Sehingga untuk memperkuat tingkat korelasi yang didapatkan, perlu untuk meningkatkan nilai mahasiswa baik

nilai pretes maupun nilai ujian keterampilan klinis dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhinya.

Kuh, *et al* (2006) memaparkan mengenai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan nilai baik dalam ranah kognitif maupun psikomotor sebagai bentuk keberhasilan belajar meliputi tahap pengalaman pra-perkuliahan seperti individu mahasiswa, kecerdasan dan kesiapan kuliah, motivasi belajar serta dukungan keluarga. Faktor utama lain yakni keterlibatan siswa pada tahap pengalaman perkuliahan yang memiliki dua unsur penting. Unsur pertama yaitu jumlah waktu serta usaha yang digunakan mahasiswa untuk belajar. Sedangkan unsur kedua ialah bagaimana institusi pendidikan memberikan sumber dayanya dan mengorganisir kurikulum, kesempatan belajar lain dan dukungan fasilitas untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman dan hasil yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan pada *Wright State University School of Medicine* pada tahun 1975 yang dilakukan oleh Rodin, dkk. (1978) membuktikan bahwa pretes merupakan salah satu strategi dalam peningkatan pengalaman belajar dengan jalan meningkatkan motivasi dan antusiasme mahasiswa terhadap materi yang ia pelajari. Hal ini dapat menunjang penerimaan dan kesiapan dalam mengikuti suatu program pembelajaran. Harsono (2008) berpendapat bahwa motivasi mahasiswa dan semangat untuk belajar mandiri juga sangat menunjang mahasiswa dalam mengikuti program pembelajaran. Pembelajaran mandiri telah banyak difasilitasi oleh FKG UB dengan bantuan adanya buku pedoman pembelajaran keterampilan klinis, sumber-sumber rujukan materi dan proses pembelajaran PBL yang terintegrasi dengan materi pembelajaran keterampilan klinis.

Pengetahuan yang terintegrasi dengan materi pembelajaran keterampilan klinis dapat berupa hal yang mendasari keterampilan klinis tersebut seperti indikasi dan kontraindikasi dari tindakan yang akan dilakukan, apa saja fungsinya serta bagaimana prosedur yang seharusnya dilakukan (Saputra dan Lisiswanti, 2015).

Rodin, dkk. (1978) juga mengemukakan mengenai studi yang telah dilakukan oleh Hartley bahwa pada dasarnya pretes mempunyai tingkat efektifitas paling tinggi dan bermakna apabila metode pembelajaran yang mengikuti efisien dan mahasiswa tahu materi yang akan diujikan sehingga mahasiswa paham terhadap apa yang seharusnya mereka pelajari. Hal ini dapat menunjang kesiapan dalam penerimaan proses pembelajaran selanjutnya.

Dalam proses pembelajaran keterampilan klinis, mahasiswa dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajarinya kedalam situasi selayaknya antara dokter dan pasien dengan tujuan untuk melatih kemampuan agar siap dalam menghadapi pasien dan membentuk keterampilan sebagai kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh dokter gigi (Nurini, dkk., 2002 dalam Susanti, 2010).

Namun menurut penelitian Junger, dkk. (2005), terdapat perbedaan nilai keterampilan klinis yang bermakna antara mahasiswa preklinik kedokteran yang diberikan pembelajaran dasar keterampilan klinis secara bertahap dan berkesinambungan dalam laboratorium dibandingkan dengan mahasiswa preklinik kedokteran yang hanya diberikan pembelajaran dan melakukan pendekatan langsung di depan pasien. Peningkatan keterampilan pada kegiatan ujian keterampilan klinis dapat dilihat dengan terlaksananya suatu proses sesuai standar yang telah ditetapkan.

Menurut Fitts yang dikutip oleh Uno (2008), terdapat tahapan dalam belajar keterampilan yang menjembatani hubungan antara domain kognitif dan psikomotor. Tahapan tersebut dibagi menjadi tiga, pertama yakni tahap kognitif yang biasanya berlangsung relatif singkat. Pada tahap kognitif, mahasiswa mempelajari dan mengkaji bagaimana cara melakukan keterampilan tersebut melalui petunjuk maupun pedoman yang tersedia. Kedua yakni tahap *intermediate* atau tahap pengorganisasian. Pada tahap *intermediate*, semakin meningkatkan organisasi terhadap reseptor-efektor dan umpan balik. Selanjutnya yang terakhir yakni tahap penyempurnaan. Pada tahap penyempurnaan, kontrol diberikan pada gerakan secara keseluruhan dan menjadi semakin lancar sehingga keterampilan menjadi otomatis untuk dilakukan.

Selain itu, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kualitas nilai pretes dan nilai ujian keterampilan klinis yang didapatkan maupun hubungan antar keduanya, salah satunya yakni sistem pelaksanaannya, tingkat psikologis mahasiswa, ketersediaan tenaga pengajar, laboratorium pembelajaran keterampilan klinis beserta sarana pendukung didalamnya, dan juga faktor eksternal lainnya yang tidak diteliti. Sistem pelaksanaan evaluasi pretes dilakukan hanya satu kali pada saat pertemuan dengan bahan ujian keseluruhan materi, hal ini dikarenakan tidak tersedianya waktu yang cukup untuk dilakukan pretes per bagian secara berkala. Aspek individu mahasiswa mempunyai motivasi dalam pembelajaran mandiri yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang belum pernah dipelajari sebelumnya dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran keterampilan klinis.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi antara lain terlalu panjang jarak antara evaluasi pretes dan pelaksanaan ujian keterampilan klinis sehingga akan terdapat banyak faktor lain yang terlibat selama kurun waktu tersebut.

